

### **BAB III**

#### **SEJARAH KEHIDUPAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI**

##### **A. Biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Pada sub-bab ini penulis akan memberikan penjelasan mengenai Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dimulai yang di dalamnya memuat dari latar belakang keluarga, pendidikan, aktivitas keilmuan, karya-karya, pengaruh serta peran beliau dalam keilmuan dan terakhir wafatnya beliau.

##### **1. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di Usia Dini <sup>114</sup>**

Nama Syekh Muhammad Arsyad bin ‘Abdullah al-Banjari sangat *masyhur* di lingkungan masyarakat Banjar, Siapa yang tidak mengenal nama tersebut, bahkan di kalangan ‘Alim Ulama’ sampai Cendikiawan pun nama ini sudah tidak asing lagi. Beliau dilahirkan pada hari kamis, M. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir di Kampung Long Gobang, berada di dekat kampung Kalampayan, Martapura Kalimantan Selatan pada pukul 3 subuh tepatnya di tanggal 15 Safar pada tahun 1122 H yang bertepatan dengan tanggal 9 Maret 1710 M.<sup>115</sup> Ayah beliau bernama ‘Abdullah bin Abu Bakar dan ibunya bernama Aminah bin Husein.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>DR.H. Muslich Shabir, MA, *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Tentang Zakat* (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), 16.

<sup>115</sup>Tim LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan, *Ulama Banjar dari Masa Kemasa* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 33.

<sup>116</sup> Tim LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan, *Ulama Banjar dari Masa Kemasa*, 16.

Salah seorang Mufti Kerajaan Indragiri Abdurrahman Siddiq, memberikan sebuah pendapat bahwasannya keturunan Alawiyyin melalui jalur Sultan Abdurrasyid Mindanao. Jalur nasabnya ialah Maulana Muhammad Arsyad al-Banjari bin Abdullah bin Tuan Penghulu Abu Bakar bin Sultan Abdurrasyid Mindanao bin Abdullah bin Abu Bakar Al Hindi bin Ahmad Ash Shalaibiyah bin Husein bin Abdullah bin Syaikh bin Abdullah Al Idrus Al Akbar (datuk seluruh keluarga Al Aidrus) bin Abu Bakar As Sakran bin Abdurrahman As Saqaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Maula Ad Dark bin Alwi Al Ghoyyur bin Muhammad Al Faqih Muqaddam bin Ali Faqih Nuruddin bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khaliqul Qassam bin Alwi bin Muhammad Maula Shama‘ah bin Alawi Abi Sadah bin Ubaidillah bin Imam Ahmad Al Muhajir bin Imam Isa Ar Rumi bin Al Imam Muhammad An Naqib bin Al Imam Ali Uraidhy bin Al Imam Ja‘far As Shadiq bin Al Imam Muhammad Al Baqir bin Al Imam Ali Zainal Abidin bin Al Imam Sayyidina Husein bin Al Imam Amirul Mu‘minin Ali Karamallah wajah wa Sayyidah Fatimah Az Zahra binti Rasulullah SAW.<sup>117</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sejak kecil terkenal memiliki kepribadian yang patuh dan taat kepada kedua orang tua, beliau juga memiliki sifat yang ramah dan sangat menghormati satu sama lain. Beliau memiliki sifat yang baik, dalam pertemanan untuk usia sebayanya, dengan anak yang berkepribadian taat dan patuh kepada orang tuanya, beliau juga memiliki sifat

---

<sup>117</sup>Tim LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan, *Ulama Banjar dari Masa Kemasa*, 33.

sangat ramah dan menghormati orang-orang yang ada disekitarnya, selain itu beliau juga memiliki sifat yang sangat baik dalam pergaulan dengan teman sebayanya. Kedua orang tua Syekh Muhammad membekali beliau dengan pendidikan agama seperti amalan seperti kalimat-kalimat tauhid, kalimat-kalimat Rasul tidak lupa juga dengan pendidikan Alquran, beliau termasuk anak yang cepat dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh kedua orang tuanya, Beliau juga selalu diberikan arahan seperti melakukan hal-hal baik memakmurkan masjid, mencintai ilmu agama, dan selalu taat dan patuh kepada Allah SWT.<sup>118</sup>

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada usia yang masih dapat dikatakan belia ini sudah tampak kecerdasannya. Ia memperoleh pendidikannya sampai usia delapan tahun. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari begitu ahli dengan bakatnya melukis keindahan alam yang membuat takjub membuat Sultan Tahlillah, yang memiliki kekuasaan di kawasan Banjar pada saat itu tertarik pada kecerdasan al-Banjari (sapaan Syekh Muhammad Arsyad). Kemudian Sultan meminta izin dengan kedua orang tua beliau untuk membawa pergi al-Banjari ke istana untuk diajarakn di lingkungan keraton. Keinginan sultan disetujui kemudian al-Banjari harus berpisah dengan kedua orang tuanya saat uisa delapan tahun dan tinggal di kawasan keraton..<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Martapura: PT. Al-Banjari, 2020), 50.

<sup>119</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: Nuansa Aulia, 1990), 21–22.

Di kawasan keraton, ia diperlakukan oleh Sultan seperti layaknya anak kandungnya sendiri, ia dididik dan diajarkan tentang ilmu Alquran dan beberapa ilmu agama lain bersama dengan anak-anak sultan lainnya. Ketika al-Banjari dewasa sultan berjanji untuk memberangkatkannya ke Makkah menimba ilmu agama disana.<sup>120</sup>

## **2. Latar Belakang Keluarga Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**<sup>121</sup>

Abdul Haris atau Abdurrasyid merupakan Datuk (penyebutan moyang dalam bahasa Banjar) dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau merupakan orang pertama kali yang tinggal di daerah Muara Banjar akibat terjadinya sebuah peristiwa kapal pecah yang terjadi pada tahun 1650 an, menyebabkan Datuk Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terdampar di muara Sungai Barito. Kejadian ini merupakan titik awal terjadinya tragedi kafilah kapal yang memiliki jumlah penumpang puluhan orang, dengan tujuan untuk berangkat ke Makkah menunaikan haji.. Armada kapal milik Sultan Suluk dari Mindanao, Filipina Selatan membawa dua orang penumpang yang istimewa yaitu ada Datuk Abdul Rasyid dan Datuk Muharam. Kedua datuk ini masing-masing menaiki kapal besar dan mewah. Sementara kapal lainnya bertugas untuk memberikan penjagaan untuk keselamatan para jamaah dalam perjalanan ke tanah suci. Ketika rombongan jamaah sampai di Selat Makassar mereka ditimpa angin topan yang cukup kencang sehingga membuat kapal-kapal kecil

---

<sup>120</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, 22.

<sup>121</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin, UIN Antasari, 2010), 379.

yang mengiringi mereka berantakan dan tenggelam di tengah lautan, dan tersisa dua kapal yang berhasil selamat dari tragedi tersebut yaitu kapal yang ditumpangi oleh kedua datuk itu meskipun kapalnya rusak parah. Kedua kapal itu terombang-ambing terdampar hingga ke daerah orang. Kapal Datuk Muharam terdampar di pinggiran Sungai Mahakam Kalimantan Timur, sedangkan kapal Datuk Abdur Rasyid terdampar di pinggiran muara Sungai Barito Kalimantan Selatan.<sup>122</sup>

Datuk Muharam kapalnya terdampar di pinggiran muara Sungai Mahakam, dia menikahi adik perempuan Sultan Kutai bernama Aji Maimunah, mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik disana. Berbeda hal dengan Datuk Abdur Rasyid yang kapalnya terdampar di muara Sungai Barito, ia memutuskan untuk tinggal di Banjarmasin dan menyembunyikan identitas asli sebagai putra Mahkota Kesultanan Suluk. Karena pada saat itu hubungan yang terjadi antara kedua sultan tidak baik. Kesultanan Banjar dipimpin oleh Sultan Tahlilullah (1600-1663 M.), beliau tidak menyukai orang-orang dari negara Filipina dikarenakan mereka yang dikenal suka sekali dengan membajak kapal-kapal kecil termasuk dengan kapal-kapal dari Banjar..<sup>123</sup> Singkat cerita, Datuk Abdur Rasyid menikahi putri tuan penghulu putih, julukan itu untuk Abdurrahim bin Kiayi Warya yaitu Mariyah Raktiyah. Dari hasil pernikahan tersebut beliau dikarunia lima anak

---

<sup>122</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 280.

<sup>123</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 280.

yang salah anak beliau bernama Haji Abu Bakar yang kelak dengan keturunan beliau ini lahir Abdullah yang merupakan ayah dari Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>124</sup>

Kerajaan Banjar pada masa sultan Tahlillah<sup>125</sup> saat ini sedang berkuasa, memegang tampuk pemerintahan antara tahun 1700 M-1745 M<sup>126</sup>. Di sebuah pedesaan yang terbilang sangat jauh dari ibu kota. Kerajaan tepatnya di kampung Lok Gabang (sekarang dikenal dengan wilayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar) tinggallah suami istri yang bernama Abdullah bin Abu Bakar<sup>127</sup> dan Siti Aminah, keseharian Abdullah adalah seorang *Najjar* (seni ukir kayu) untuk kalangan istana.<sup>128</sup>

Mereka bersama memiliki kehidupan yang damai dan rukun, keluarga mereka telah diliputi rasa yang sama-sama memahami agama dan paham akan

---

<sup>124</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 285.

<sup>125</sup>Sultan Tahlilullah atau Sultan Tahlillah atau Sultan Tahlil Amrullah ialah Raja Banjar XIII dalam kurun waktu 1660-1663 M. Sultan inilah yang menyatukan kembali dan memulihkan Kerajaan Banjar yang pernah terpisah menjadi dua bagian. Beliau mempunyai tiga orang anak yaitu Hamdidullah atau Tahmidulla, Sultan Kuning dan Pangeran Tamjid. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Pt. Al-Banjari, 2020), h. 35.

<sup>126</sup>Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa pada tahun ini tampuk kekuasaan sudah diambil alih oleh anak Sultan Tahlillah yaitu Sultan Tahmidullah. Lihat M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Pt. Al-Banjari, 2020), h. 35.

<sup>127</sup>Syekh Abdullah bin Abu Bakar ayahanda dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari berasal dari Hindi yang menetap di kampong Lok Bakung sampai akhir hayatnya. Konon Syekh Abdullah bin Abu Bakar di datangkan dari Pahuluan tepatnya di kampung Jambu dekat dengan kota Kandangan untuk kegiatan pertukangan dalam istana (keraton). Tim LP2 M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan, *Ulama Banjar dari Masa Kemasa karya*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2018), h. 33.

<sup>128</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, 15.

hak dan kewajiban sebagai pasangan suami istri. Namun rumah tangga bukanlah hanya semata menyatukan dua orang tetapi untuk menambah garis generasi keturunan, moment ini merupakan hal yang sangat dinantikan oleh Abdullah dan Siti Aminah. Dikarenakan sekian lama menikah belum jugs Allah SWT. memberikan keturunan kepada mereka.hal inihal inilah yang sangat dinanti-nantikan Abdullah dan Siti Aminah, hadirnya buah hati ditengah-tengah keluarga mereka..<sup>129</sup>

Permasalahan prihal anak tidak menjadikan Abdullah dan Siti Aminah menjadi putus asa, mereka berusaha terus menerus dengan berdoa dan memohon kepada Allah SWT. agar dihadirkan seorang anak, dimana dengan hadirnya anak tadi dapat menjadu obat pelipu lara, dan menjadi harapan keluarga dimasa mendatang. Distiap malam ketika orang-orang terlelap dan beristirahat, maka beda hal nya dengan suami istri ini mereka bangun dengan memanjatkan doa-doa, dan meminta kepada Allah SWT. agar dikaruniai seorang anak. Sehingga di waktu yang sangat ditunggu-tunggu Allah mengabulkan doa Siti Aminah dimana Siti Aminat dinyatakan positif hamil.<sup>130</sup>

Pada saat usia kandungan Siti Aminah menginjak enam bulan, Allah menurunkan malam *lailatul qadar* kepada Abdullah dan Siti Aminah pada malam 21 Ramadhan Pada malam itu Abdullah dan Siti Aminah tidak meminta sesuatu yang memandang hanya kepada dunia tetapi mereka berdoa, meminta taufik hidayah, dan juga sebuah harapan agar anak yang tengah dikandung ini

---

<sup>129</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, 15.

<sup>130</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, 18.

suatu saat nanti menjadi anak yang shaleh, berwawasan ilmu yang luas, dapat menjadi ulama, zuhu, dan dapat berdakwah untuk menyeru kepada jalan Allah SWT.<sup>131</sup>

### **3. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**<sup>132</sup>

Muhammad Arsyad Al-Banjari sejak kecil beliau sudah memiliki bakat untuk seni lukis dan menulis kaligrafi, bagi mereka yang melihat bakat yang dimiliki Arsyad al-Banjari akan merasa takjub dengan apa yang telah dilihatnya. Sejak dilahirkan, Muhammad Arsyad Al-Banjari kecil sering bermain dan berteman dengan dengan anak-anak pada umumnya. Tetapi Arsyad al-Banjari memiliki tingkat kecerdasan anak-anak pada umumnya diatas rata-rata. Saat Arsyad al-Banjari berusia 7 tahun Sultan Tahlilullah yang sedang melakukan kunjungan ke desa Lok Gabang terkagum melihat hasil karya seni lukis yang dibuat oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari, itulah mengapa Sultan memiliki niat untuk mengadopsi dan mendidik Arsyad al-Banjari kecil.<sup>133</sup>

Sultan begitu terkesan dengan karya yang dibuat oleh Arsyad al-Banjari, sehingga meminta kepada kedua orang tuanya agar Arsyad al-Banjari tinggal di Istana kerajaan dan belajar bersama anak dan cucu sultan. Setelah

---

<sup>131</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 286.

<sup>132</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar)*, (Banjarmasin: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar, 2003), 41.

<sup>133</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar)*, 42.



mendapatkan izin Arsyad al-Banjari di dalam istana banyak belajar mulai mengenai ilmu agama , dan ilmu yang bermanfaat lainnya yang dapat mengembangkan kecerdasan, ilmu dan, dan tidak lupa dengan alhlak budi perkertinya dimana Arsyad al-Banjari merupakan sosok yang sangat disukai oleh banyak orang, sejak saat itulah Muhammad Arsyad Al-Banjari diberikan kepada Sultan Tahlilullah Raja XV di Kesultanan Banjar agar dapat diasuh dengan baik.<sup>134</sup>

Di dalam istana, Arsyad al-Banjari tumbuh kembang menjadi anak yang memiliki akhlak mulia, ramah, penurut dan memiliki rasa hormat kepada mereka yang lebih tua. Sultan berharap kepada Arsyad al-Banjari kelak akan menjadis eornag pemimpin di kalangan masyarakat kawasan Kesultanan Banjar yang dimana Arsyad al-Banjari dapat mengayomi, dan dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan, dengan dibekali ilmu pendidik yang baik oleh pihak Istana, Arsyad al-Banjari tumbuh menjadi remaja berilmu dan cerdas, sampai dimana pada usia 30 tahun, Dengan diberikannya pendidikan penuh oleh pihak Istana, Muhammad Arsyad Al-Banjari memang menjadi remaja yang berilmu dan cerdas sampai pada akhirnya ketika Muhammad Arsyad Al-Banjari sudah berumur 30 tahun belai dinikahkan dengan seorang wanita yang memiliki nama Tuan Bajut.<sup>135</sup> Ketika Tuan Bajut tengah hamil anak pertama hasil dari pernikahannya dengan Arsyad

---

<sup>134</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar)*, 44.

<sup>135</sup>Dari Tuan Bajut Istri pertama beliau lahirlah dua anak beliau yaitu Syarifah dan Aisyah. Lihat: M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Martapura: Pt. Al-Banjari, 2020), h. 194.

al-Banjari, Arsyad al-Banjari memiliki keinginan saat itu untuk menambah wawasan keilmuan di tanah suci Makkah, maka dengan niat beliau tersebut beliau meminta izin kepada istrinya untuk melanjutkan pendidikannya disana. Walaupun usia pernikahan masih muda dan berat untuk memberikan izin kepada suaminya, tetapi dengan keshalihannya yang taat akan perintah suami, Bajut akhirnya memberikan izin dengan tulus dan ikhlas agar suaminya pergi ke negeri Arab untuk meraih cita-citanya dan perkembangan dunia Islam di Kalimantan.<sup>136</sup>

Di Mekkah, Muhammad Arsyad Al-Banjari berguru dengan beberapa ulama terkemuka saat itu yaitu: Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishry, Al-Faqih Syekh Muhammad bin Salman Al-Kurdi dan 'Arif billah Syekh Muhammad bin Abdul Karim Al-Samman Al-Hasani Al-Madani. Syekh yang disebutkan paling terakhir beliau merupakan salah satu guru dari Muhammad Arsyad Al-Banjari pada bidang Tasawuf. Dibawah bimbingan beliau Arsyad al-Banjari melakukan praktek suluk dan khalwat, yang juga dari beliau pula Muhammad Arsyad Al-Banjari mendapatkan gelar sebagai khalifah (tasawuf).<sup>137</sup>

Diantara guru-guru Muhammad Arsyad Al-Banjari yang lainnya adalah Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im Al-Damanhuri, Syekh Muhammad Murtadha bin Muhammad Al-Zabidi, Syekh Hasan bin Ahmad Al-Yamani,

---

<sup>136</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar )*, 45.

<sup>137</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 90.

Syekh Salm bin Abdullah Al-Basri, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Abdullah bin Hijazi Al-Syarqawy, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Maghrabi, Syekh Abdurrahman bin Sulaiman Al-Ahdal, Syekh Abdurrahman bin Abdul Mubin Al-Fathani, Syekh Abdul Gani bin Muhammad Hilal, Syekh Abis Al-Saudi, Syekh Abdul Wahab Al-Thantawy, Syekh Abdullah Mirghani, Syekh Muhammad bin Ahmad Al-Jauhari, dan Syekh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin.<sup>138</sup>

Di Makkah, Al-Banjari belajar kepada masyayikh yang telah disebutkan di atas dengan perincian berikut, di bidang hukum Syar'iyah, Muhammad Arsyad Al-Banjari belajar kepada Syekh Sulaiman Kurdi dan Syekh Al-Misri yang merupakan pakar dari Fiqih mazhab syafi'i,<sup>139</sup> Karena kecerdasan yang dimiliki maka Syekh Sulaiman Al-Kurdi mengangkat Muhammad Arsyad Al-Banjari menjadi guru atau Syaikh al-Islam, dengan gelar tersebut ia dapat mengajarkan dan memberikan fatwa dalam bidang hukum Syafi'iyah di Masjid-mesjid merupakan bentuk apresiasi yang luar biasa terhadap ulama Nusantara yang belajar Makkah, hal serupa juga pernah terjadi kepada Syekh Yusuf Al-Makassari.<sup>140</sup>

Sedangkan saat menuntut ilmu di Madinah, Muhammad Arsyad Al-Banjari mempelajari ilmu pada bidang tasawuf dan ilmu tarekat kepada Syekh

---

<sup>138</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 91.

<sup>139</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 186.

<sup>140</sup>Zafri Zamzam, *Syekh Muh Arsyad al-Banjary : Ulama Besara Sebagai Juru Dakwah* (Surabaya: Karya Banjarmasin, 1979), 6.

Abd Al-Karim Al-Samman Al-Madani, begitu juga dengan sahabat-sahabatnya seperti Abd Samad Al-Palimbani, Abd Wahab Al-Misri, Abdurrahman Al-Fatani, dan lain-lainnya.<sup>30</sup> Selain itu, dari semua teman-temannya yang belajar pada saat itu hanya Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Abdussamad Al-Palimbani yang mendapatkan ijazah dan gelar *khalifah* dalam tasawuf.<sup>141</sup>

Pada bidang ilmu tauhid, Muhammad Arsyad Al-Banjari berguru kepada Syekh Abdurrahman Al-Mubin Al-Fatani merupakan Ulama Nusantara yang bertempat tinggal di Haramayn. Juga kepada Syekh Muhammad Murtadho Al-Zabidi.<sup>142</sup>

Selama kurang lebih 35 tahun di Mekkah dan Madinah, Muhammad Arsyad Al-Banjari tergabung dalam kelompok para pelajar Melayu yang dikenal dengan julukan kelompok *Jawiyyin*.<sup>143</sup> Muhammad Arsyad Al-Banjari mempelajari berbagai ilmu pengetahuan keislaman di antaranya ilmu Syari'ah, ilmu Fiqih, ilmu Tauhid, Tasawuf, ilmu Hadis, ilmu Tafsir, ilmu Pendidikan, Bahasa Arab dan ilmu Falak.<sup>144</sup>

Pada masa Muhammad Arsyad Al-Banjari menuntut ilmu di Mekkah, beliau bukanlah satu-satunya anak Nusantara yang menempuh pendidikan di sana, ada tiga sahabatnya yang lain berasal dari Nusantara juga yaitu dari pulau yang berbeda, mereka dikenal dengan empat serangkai dari tanah jawi

---

<sup>141</sup>Abdullah Shogir, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah, 2004), 152.

<sup>142</sup>Abdullah Shogir, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 153.

<sup>143</sup>Abdullah Shogir, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 154.

<sup>144</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, 13.

(melayu), mereka merupakan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdussamad Al-Falimbani, Abdurrahman Misri Al-Jawi, dan Abdul Wahab Bugis. Setelah kurang lebih 35 tahun Muhammad Arsyad Al-Banjari menuntut ilmu di Mekkah, munculah keinginan untuk melanjutkannya ke negeri Mesir. Bersama tiga sahabatnya Arsyad al-Banjari menyampaikan keinginan dan niat mereka tersebut kepada syekh-syekh mereka, namun mereka memberikan saran agar kembali ke tanah air masing-masing untuk mengaplikasikan keilmuan yang sudah didapat di Mekkah kepada masyarakat. Sebelum kembali ke tanah air, empat serangkai ini sepakat untuk melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu.

Ketika Muhammad Arsyad al-Banjari menunaikan ibadah haji tak sengaja bertemu dengan adik kandungnya yang sama-sama sedang menunaikan ibadah haji. Adik kandungnya yang bernama Zainal Abidin bin Abdullah menyampaikan kabar berita dari Kalimantan bahwa anak kandung Muhammad Arsyad al-Banjari sudah beranjak dewasa yaitu Fatimah, Fatimah menitipkan sebuah cincin kepadanya.<sup>145</sup>

Salah satu sahabatnya mengajukan lamaran kepada Arsyad Al-Banjari untuk dapat mempersunting anaknya Fatimah sebagai istri. Setelah berpikir lama Muhammad Arsyad Al-Banjari mengundi nama-nama sahabatnya yang akhirnya akan menjadi suami anaknya. Dan yang keluar adalah nama Syekh Abdul Wahab Bugis. Maka pada saat itulah juga melaksanakan ijab Kabul

---

<sup>145</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, 13.

maka sahlah Abdul Wahab Bugis menjadi suami Fatimah binti Muhammad Arsyad Al-Banjari.<sup>146</sup>

Setelah itu berangkatlah mereka berempat ke tanah air. Memasuki wilayah Nusantara, mereka singgah di Sumatera yaitu Palembang terlebih dahulu, kampung halaman Abdussamad Al-Falimbani, kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Betawi yaitu daerah Abdurrahman Al-Misri. Selama di Betawi Muhammad Arsyad Al-Banjari diminta untuk memberikan pelajaran seputar ilmu-ilmu agama kepada masyarakat Betawi. Salah satu kejadian yang paling diingat oleh masyarakat betawi dari Muhammad Arsyad Al-Banjari beliau membenarkan arah kiblat Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan. Untuk mengingat momen itu, masyarakat sekitar Jembatan Lima memberikan kenang-kenangan berupa tulisan di atas batu dalam aksara arab melayu yang bertuliskan bahwa kiblat masjid ini telah diputar kekanan sekitar 25 derajat oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tanggal 4 Safar 1186 H., setelah itu Abdul Wahab Bugis melanjutkan perjalanan berlayar menuju Martapura pada bulan Ramadhan 1186 H. bertepatan 1772 M. yang mana kesultanan pada saat itu dipimpin oleh Sultan Tahmidullah II bin Tamjidillah I, yang merupakan cucu Sultan Tahlilullah, Sultan Tahmidullah pada saat itu memimpin pemerintahan Kesultanan Banjar dengan memberikan perhatian yang banyak untuk perkembangan dan kemajuan ajaran agama Islam. Dengan datangnya Muhammad Arsyad Al-Banjari yang merupakan sosok

---

<sup>146</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar )*, 48.

harapan masyarakat untuk meningkatkan kemajuan Islam Banjar, Sultan Tahmidullah II memberikan penyambutan yang meriah dengan menggunkan acara adat secara besar-besaran yang di dakan di kesultanan Banjar. Semenjak kedatangan dari Tanah Suci Mekkah, Muhammad Arsyad al-Banjari ditugaskan untuk menyerukan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menuntut ilmu.<sup>147</sup>

#### **4. Karya-Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari terkenal sebagai sosok yang intelektual menguasai beberapa macam keilmuan yang luas, beliau banyak memiliki hafalan dalam bidang keilmuan sehingga beliau dapat menghasilkan bebrapa karya berupa karangan dalam bidang keilmuan yang bermacam-macam. Saat meyampaikan dakwahnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menggunakan beberapa metode dan sarana, masing-masing metode saling mendukung satu sama lain, agar apa yang disampaikan tepat sasaran, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari gunakan yakni 1)menggunakan (1 Metode *Da'wah Bilhal*, 2) Metode *Da'wah Billisan*, dan 3) Metode *Da'wah Bilkitabah*. Kitab-kitab karangan beliau yang bisa dilacak keberadaanya ada 13 kitab yaitu.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar )*, 60.

<sup>148</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 136.

- a. Kitab *Ushuluddin*, di alam kitab ini menggunakan bahasa melayu yang memuat pembahasan masalah tauhid, mengenal sifat-sifat Allah, sebagai ilmu dasar untuk umat muslim tentang Allah dan Rasul-Nya.<sup>149</sup>
- b. kitab *Lugthatul Ajlan*, kitab ini ditulis pada tahun 1192 H/ 1778 M. Nama lengkap kitab ini adalah “*Lugthatul Ajlan fi Bayani haidhi wa istihadati wa nifas an Niswa*” artinya: “*Temuan Cepat pada menyatakan masalah haid, istihadah dan nifas kaum perempuan*”. Kitab ini memiliki pembahasan yang cukup luas mengenai hal-hal yang menyangkut kewanitaan seperti (haid, nifas, dan istihadah). Dalam kitab ini beliau memberikan pesan kepada para perempuan belajar ilmu agama dan para suami mengajarkan kepada istri tentang ilmu agama. Sistematika kitab ini terdiri dari muqaddimah 15 pasal dan penutup. Kitab ini memiliki sumber dari kitab-kitab ulama *mutaakhirin* dalam mazhab Syafi’i.<sup>150</sup>
- c. Kitab *Faraidh*. Kitab ini membahas mengenai hukum waris, tetapi kitab ini memiliki ruang lingkup seperti konsep harta yang didapatkan melalui suami istri selama menjalani bahtera pernikahan “*harta perpantangan*” dimana apabila salah satu dari suami istri meninggal.
- d. Kitab *Tuhfatur Ar Raghabin*<sup>151</sup>. Kitab ini ditulis pada tahun 1188 H atau 1774 H bersamaan dengan kitab *Ushuluddin*. Kitab yang bernama lengkap

---

<sup>149</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*,136.

<sup>150</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 138.

<sup>151</sup>*Kitab Tuhfah Ar Raghabin* yang dikarang Syekh Muhammad Arsyad disini membahas tentang masalah aqidah, ada juga kitab dengan nama yang sama karangan Syekh Daud bin Abdullah Al Fatani yang mana isinya tentang Jinayat, ada juga karangan Syekh Husein bin Sulaiman dari



*Tuhfatur Raghabin fi Bayani Haqiqah al Iman al Mu'minin wa Maa Yufsiduhu Riddah al Murtaddin* pernah diterbitkan di Mesir pada tahun 1353 H. Kitab ini membahas mengenai hakikat iman, hal-hal apa saja yang dapat merusak keimanan seseorang, ciri-ciri orang yang telah murtad dan berisi tentang penjelasan hakikat iman, hal-hal yang merusak keimanan seseorang, ciri-ciri orang murtad dan masalah hukumnya, dalam rangka menghilangkan kebiasaan yang dapat memungkinkan seorang mukmin masuk ke dalam kemusyrikan dan dapat menegakkan aqidah yang sesuai dengan aqidah *ahlu sunah wal jamaah*. Kitab ini terdiri dari 13 pasal pembahasan dan satu penutup.<sup>152</sup>

- e. Kitab *Al Qaulul Mukhtasar*. Judul lengkap kitab ini adalah "*Al Qaulul Mukhtasar fii 'Alamatil Mahdil Muntazar*". Risalah ini terselesaikan pada hari kamis 22 Rabi'ul awal 1196 H/1781 M. Kitab ini memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri Imam Mahdi yang nantinya akan datang pada akhir zaman, tetapi isinya lebih banyak memuat tentang penjelasan tanda-tanda datangnya akhir zaman yang terdapat pada rukun Iman. Risalah ini terdiri dari 11 pasal<sup>153</sup>. Tulisan ini dibuat karena memiliki banyak peminat

---

Pontianak yang membahas tentang Shalat Jumat. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. 141.

<sup>152</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 140.

<sup>153</sup>Isi risalah ini antara lain; 1. Tentang keturunan silsilah Imam Mahdi nama, gelar, bentuk tubuh, tempat lahir, dan alamat atau tanda hampir datangnya serta sifa kepribadian nya; 2. Tentang keluarnya Dajjal dan Nabi Isa; 3. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj serta habasyah untuk meruntuhkan Ka'bah dan keluarnya binatang melata dari bumi; 3. Terbitnya matahari dari Barat. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 143.

sebagian dari kalangan keluarga dan sanak saudara Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, risalah dicetak dalam bahasa Arab Melayu ada karena permintaan dari sebagian saudara Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, risalah ini dicetak oleh Maktab al-Ahmadiyah Singapura tahun 1356 H/1937 M. Salinan naskah yang *original* masih ada dalam bentuk manuskrip yang ada di dalam Pagar.<sup>154</sup>

- f. Kitab Ilmu Falak, kitab ini ditulis menggunakan bahasa Arab, yang di mana memuat mengenai cara menghitung kapan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Tetapi dalam naskah aslinya ditulis oleh anak beliau sendiri dalam bentuk manuskrip.<sup>155</sup>
- g. Kitab *an-Nikah*, kitab ini menjelaskan mengenai perkawinan seperti wali dan cara melaksanakan akad sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Kitab ini pernah dicetak di Istanbul Turkey pada tahun 1304 H. Meskipun dalam kitab tertera bahwa tahun selesai kitab ini tulis kurang lebih 60 tahun setelah wafatnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak menuntut kemungkinan bahwa kitab bukanlah karangan asli beliau, ada catatan yang terdapat di dalam naskah asli karya beliau, karena ada keterangan bahwa naskah tersebut adalah sebuah kajian penelitian pada masa ijab qabul.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 143.

<sup>155</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 144.

<sup>156</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 145.

- h. Kitab *Kanzul Ma'rifah*. Risalah ini berisikan mengenai ilmu tasawuf “*Kanzul Ma'rifah*” dan memberikan penjelasan mengenai tentang (tariqat, syariat, hakikat dan ma'rifat kepada Allah SWT.). Risalah ini dituliskan menggunakan bahasa Arab Melayu dan didalamnya membahas mengenai masalah ilmu Tauhid dan hal-hal yang saling berkaitan.<sup>157</sup>
- i. Kitab *Fatawa Syekh Sulaiman Al Kurdy*. Ditulis menggunakan baasa Arab dan di dalam risala ini membahas mengenai fatwa-fatwa *Syekh al Islam al Imam al Haramain* Syekh Muhammad bin Sulaiman al- Kurdy, karena adanya pertanya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ajukan saat itu mengenai pajak dan hukuman yang dijatuhkan kepada pelanggar yang meninggal sholat Jumat baik disengaja maupun tidak disengaja.<sup>158</sup>
- j. Kitab *Sabilal Muhtadin*<sup>159</sup>. Nama kita ini adalah “*Kitab Sabilal al Muhtadin li at Tafaquh fii Ad Din*”, kitab ini terselesaikan pada hari Ahad 27 Rabiul Awal tahun 1195 H/ 1780 M. Kitab adalah karya terbesar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, kitab ini tidak dapat dibaca di berbagai daerah yang ada di Indonesia..<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 146.

<sup>158</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 147.

<sup>159</sup>Menurut riwayat kitab *Sabilal Muhtadin* ini mula-mula dibawa ke Mekkah oleh Syekh Khalifah Syahabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang mana beliau tunjuka kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Zein bin Musthafa Al-Fathani. Maka atas Usaha Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Fathani kitab ini dicetak pertama kalinya di Mekkah pada tahun 1330 H, kemudian dicetak di Istanbul Turkey pada Tahun 1302 H dan pada tahun 1307 H dicetak lagi di Mesir. M. Ikhsan Kasyfuddin dkk, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 150.

<sup>160</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 147.

Kemasyhuran kitab *Sabilal Muhtadin* ini sampai ke Negara yang ada di Benua Asia Tenggara seperti Thailand, Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Vietnam, Kamboja dan Laos, bahkan kitab ini menjadi khazanah warisan yang berada di perpustakaan besar di berbagai belahan Dunia Islam seperti Makkah, Mesir, Turkey, Malaysia, Brunei Darussalam dan Beirut. Kitab *Sabilal Muhtadin* ini juga sebagai bahan rujukan para mufti untuk menetapkan masalah-masalah hukum. Dan kitab ini juga dianggap sejalan dengan perkembangan masa itu.<sup>161</sup>

- k. Kitab *Sabilal Muhtadin* adalah buah dari permohonan Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidillah untuk menuliskan kitab dalam permasalahan fiqh berbahasa Arab Melayu, dan permohonan tersebut dikabulkan. Kitab ini dulunya berbentuk tulisan tangan dan memiliki empat jilid di dalamnya, setelah itu dibuat dalam dua jilid didalamnya membahas fiqh secara mendalam menggunakan mazhab Imam Syafii.<sup>162</sup>
- l. Kitab *Syarah Fathul Jawad*. Kitab *Syarah Fathul Jawad* karangan *Ibnu Hajar* kitab ini menggunakan bahasa Arab dan diberikan kesimpulan menggunakan bahasa Melayu oleh Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 147.

<sup>162</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 149.

<sup>163</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 152.

- m. Kitab *Khotbah Mutlaqah*. Kitab “*Kumpulan Khutbah Jumat*” kitab ini merupakan ringkasan dari khutbah yang dituliskan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sekitar tahun 1360 H. Kitab ini menggunakan bahasa Arab Melayu dengan “*tazkiratul qaum*” (*ma’asyiral*) yang dihimpun oleh salah satu seorang zuriat beliau H. Abdurrahman Sidiq al-Banjari mufti Indragiri Tambilahan Sapat Riau.<sup>164</sup>
- n. Kitab *Mushaf Al Quran Al Kareem*. Pada tahun 1779 M Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mulai menulis “*Mushaf Al Quran Al Kareem*” yang dilengkapi dengan *qiraat* Ibnu Katsir dan *warasy* yang terdapat ditepinya. Al Quran ini ditulis dengan 3 jilid yang masing-masing terdiri dari 10 juz. Pada mushaf ini Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari terdapat campuran atau kombinasi antara seni budaya Islam dan juga kolaborasi kekhasan daerah Banjar.<sup>165</sup>

## **5. Peran dan Pengaruh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Keilmuan**

Semenjak kembalinya dari Mekkah, Muhammad Arsyad al-Banjari banyak membawa ilmu-ilmu agama. Kembalinya ke tanah air membuat masyarakat Banjar memperdalam ilmu agama menjadi sebuah prioritas yang memang selalu disuarakan oleh Kesultanan Banjar. Muhammad Arsyad Al-

---

<sup>164</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 152.

<sup>165</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 155.

Banjari bersedia menanggung beban amanah untuk menyerukan ilmu yang beliau dapat kepada seluruh masyarakat . Ketika di tanah air. Muhammad Arsyad Al-Banjari membuka perkampungan baru, membuat irigasi, berdakwah secara intensif, dan membentuk mahkamah syari'ah. Muhammad Arsyad Al-Banjari memiliki karakter yang melekat pada dirinya yaitu seorang Ulama Melayu yang mempunyai pemahaman ilmu yang ensiklopedik. Muhammad Arsyad Al-Banjari lebih terkenal dengan keahliannya di bidang ilmu fiqih yang sehingga banyak menyebutnya ulama fiqh, tetapi sebenarnya berbagai disiplin ilmu terkhususnya ilmu agama Islam sudah beliau kuasai secara menyeluruh.<sup>166</sup>

Sebagai ulama, Muhammad Arsyad Al-Banjari berkewajiban untuk memberikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat dengan rangka untuk mencerdaskan bangsa agar tidak masuk ke dalam kekeliruan akibat dalam rangka mencerdaskan bangsa agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan akibat ketidaktahuan bangsanya. Sehingga Muhammad Arsyad Al-Banjari menuliskan beberapa buku-buku untuk untuk melindungi keilmuannya di dalam sebuah tulisan dan menyebarkan kepada seluruh umat muslim lainnya, hal ini terbilang efektif dalam menyerukan agama Islam dalam menyebar luaskannya sampai dengan ke negeri Jiran, Singapura, dan Brunei Darussalam.

---

<sup>166</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 160.

Muhammad Arsyad Al-Banjari ketika berdakwah dengan sungguh-sungguh tidak unsur bermain-main didalamnya, beliau memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap umat, sehingga beliau menyerahkan sisa hidupnya.<sup>167</sup> Muhammad Arsyad Al-Banjari memiliki bakat dan kelebihan dalam segala aspek keilmuan, mempunyai pemikiran yang cemerlang dalam bidang dakwah, beliau mengaplikasikan dakwah dengan penerapan di kehidupan sehari-hari, kedalam tiga bagian yaitu dakwah *bi al-Hal*, dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-kitab*.<sup>168</sup>

*Pertama*, dakwah *bi al-hal* merupakan kegiatan dakwah yang digunakan dalam berbagai macam kegiatan dan memiliki dampak positif. Bentuk dakwah *bi al-hal* memiliki beberapa macam yang dikembangkan oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari yaitu kaderisasi ulama, pemurnian ajaran agama dan membangun kemitraan antara pengusaha dan masyarakat awam.<sup>169</sup>

Kaderisasi ulama, Muhammad Arsyad Al-Banjari menerapkannya dengan membangun sebuah perkampungan binaan “Dalam Pagar”. Perkampungan itu dimanfaatkan untuk pengajian dan pengembangan Islam dan membentuk kader-kader ulama yang nantinya diharapkan dapat menjalankan tugas berdakwah ke seluruh wilayah Kesultanan Banjar bahkan keluar daerah. Pengajian dilaksanakan secara sistematis dan disiplin, ketika ada

---

<sup>167</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 169.

<sup>168</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 50.

<sup>169</sup> Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 51.

kader yang di rasa sudah memenuhi kriteria maka setelah itu akan dipulangkan dan ke kampung halamannya masing-masing diharapkan agar dapat mengajarkan keilmuan yang didapatkan kepada masyarakat sekitar. Proses kaderisasi ulama ini berlangsung cukup lama yaitu sekitar 80 tahun.<sup>170</sup>

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga melakukan pemurnian ajaran Islam dengan cara yang arti dan bijaksana sehingga tidak akan terjadi sebuah konflik agraria di masyarakat sekitar. Karena semenjak Muhammad Arsyad Al-Banjari pulang dari ke Mekkah ke Tanah Banjar, beliau seringkali menemukan adanya kepercayaan animisme dengan beberapa ritual di dalamnya seperti *menyanggar*<sup>171</sup> dan *mambuang pasilih*, dan lain-lain. Upacara tersebut dengan meletakkan sesajen yang akan dipersembahkan kepada roh halus dengan harapan agar permohonannya dikabulkan. . Muhammad Arsyad Al-Banjari sangat menentang ritual seperti itu, melalui pendekatan persuasif, Muhammad Arsyad Al-Banjari beliau berhasil memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk kembali pada ajaran Islam.<sup>172</sup>

Selain dengan kejadian di atas, ada juga kejadian seperti Muhammad Arsyad al-Banjari membersihkan ajaran agama dari aliran *wahdah al-wujud*

---

<sup>170</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 53.

<sup>171</sup>Manyanggar adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah. Ritual manyanggar ini menjadi tradisi dalam lingkungan masyarakat Dayak karena mereka percaya bahwa dalam kehidupan dunia, selain manusia juga hidup makhluk halus. Perlunya membuat rambu-rambu atau tapal batas dengan roh halus tersebut diharapkan agar keduanya tidak saling mengganggu alam kehidupan masing-masing serta sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makhluk lain.

<sup>172</sup>Anita Ariani, *Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*, 56.



yang diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung. Ajaran ini menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari menyimpang dari paham *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan hukum Kesultanan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari membersihkan pemahaman ajaran ini dengan baik dan bijaksana sehingga dapat membenarkan ajaran Islam melalui paham *wahdah al-wujud* dan menyelamatkan kerajaan dari pemberontakan pengikut-pengikut aliran ini.

Pendekatan lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam berdakwah ialah dengan cara perkawinan. Cara ini dapat dikatakan sangat efektif dalam menyebarkan dakwah, hal ini dibuktikan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dimana anak-anak dari pernikahan beliau teresebar ke semua wilayah kerajaan dan di luar kerajaan. Anak-anak dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menjadi ulama yang disegani dan dihormati oleh masyarakat luas.<sup>173</sup>

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari telah berhasil dalam melengserkan antara golongan bangsawan dan masyarakat biasa pada wilayah kesultanan Banjar Dalam hal ini membuat sahabat beliau yang bernama Sultan Tahmidullah yang sekaligus murid dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari selalu memberikan dukungan dan pertolongan demi kelancaran dalam menyebarkan agama.<sup>174</sup>

*Kedua, dakwah bi al-Lisan*, dakwah dengan metode ini sering digunakan oleh para da'i karena mudah dalam membawa orang-orang untuk

---

<sup>173</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar )*, 367.

<sup>174</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar )*, 368.

mendekat. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga menerapkannya di Kampung Binaan yang dia buat yaitu Dalam Pagar. Di sinilah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menggunakan metode *bi al-Lisan* dengan semaksimal mungkin dalam berdakwah. Dengan metode ini pula Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mencoba menggunakan bakat atau kemampuannya dalam berpidato yang diharapkan kedepannya akan menjadi contoh untuk kader ulama, dalam menyebarkan luaskan agama Islam.<sup>175</sup>

*Ketiga*, dakwah *bi al-Kitab*, atau dakwah tulisan,. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menggunakan metode ini dengan menuliskan beberapa karyanya yang meliputi (bidang Syariat, Tauhid, dan Tasawuf). Sebagian besar karya yang dituliskan menggunakan bahasa Melayu, yaitu bahasa yang sering digunakan di seluruh Asia Tenggara abad 14 Masehi. Kitab *Sabil al-Muhtadin* sampai saat ini masih dipergunakan sebagai bahan rujukan baik di daerah Banjar maupun diluar Banjar..<sup>176</sup>

## **6. Istri-istri Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**<sup>177</sup>

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan seseorang yang adil, arif dan bijaksana, sebagai panutan, idola dan imam dalam membangun keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, yang berlandaskan kepada iman,

---

<sup>175</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 197.

<sup>176</sup>M. Ikhsan Kasyfuddin, *Sejarah Ulama Besar Kalimantan: Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 200.

<sup>177</sup>Mahlidin, *Kitab An Nikah Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Uu Perkawinan No 1 Tahun 1974 Dan Khi ( Studi Perbandingan)*, (Banjarmasin, UIN Antasari, 2016), 60–65.

ilmu, amal dan keadilan yang kemudian memberikan keturunan anak cucu *zuriat* yang sholeh dan sholehah, untuk mendapatkan hal itu beliau meminta kepada istri-istri untuk turut berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Penanaman rasa tanggung jawab ini merata dengan adil diberikan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari kepada istri-istri beliau, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Menjadi satu kesatuan dan masing-masing merasa bertanggungjawab, bantu membantu dalam menegakkan syiar-syiar Islam. Dengan sifat adil yang penuh dengan kebijaksanaan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mempunyai empat orang istri dalam keadaan rukun. Apabila meninggal salah satu dari istri beliau, beliau kemudian menikah lagi, sehingga secara keseluruhan istri beliau berjumlah sebelas. Dari sinilah lahir anak cucu *zuriat* keturunan yang berilmu, yang bermartabat, yang menjelajah dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam di setiap pelosok daerah hingga menelusuri bagian benua Asia Tenggara.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sudah memasuki usia 105 tahun dan memiliki sebelas istri. Adapun sebelas istri beliau tersebut ialah: (Tuan Bajut, Tuan Biduri, Tuan Lipur, Tuan Guwat, Tuan Ratu Aminah, Tuan Kadarmanik, Tuan Palung, Tuan Turiyah, Tuan Diai, Tuan Markidah, Tuan Liyuh), dari empat di antaranya yang memberikan keturunan, yaitu (Tuan Kadarmanik, Tuan Diai, Tuan Markidah dan Tuan Liyuh), dan tujuh istri lainnya memberikan keturunan sebanyak tiga puluh anak. Ketika beliau wafat sebanyak tiga puluh orang. Ketika beliau menghadap panggilan Allah SWT.

ada tiga istri beliau yang masih hidup, yaitu (Tuan Ratu Aminah, Tuan Guwat dan Tuan Markida).

### **7. Wafatnya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari <sup>178</sup>**

Dalam rentan waktu 40 tahun setelah kembalinya beliau Mekkah dan mengembangkan dan kemudian menyiarkan ajaran Islam sebagai salah satu seorang yang menyebarkan agama Islam di daerah Banjar, melaksanakan tugasnya untuk berdakwah dengan melakukan banyak kegiatan pengajian seperti memberikan ilmu atau memberikan penyampaian ajaran Islam dengan berkunjung dari desa ke desa. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari wafat pada malam Selasa antara waktu Isya dan Magrib pada tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M.) dan beliau dimakamkan di Kalampayan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Hingga saat ini haulan wafatnya beliau diperingati dengan besar-besaran. Banyak ribuan jamaah dari berbagai kalangan, umur, masyarakat Kalimantan Selatan. Hingga sekarang setiap tahun wafatnya selalu diperingati haul besar-besaran. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang ramai dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai kalangan masyarakat Kalimantan, beliau dikenal sebagai ulama Nusantara yang cukup lama menetap di Tanah Suci, pada abad ke 18.

---

<sup>178</sup> Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ( Tuan Haji Besar )*, 444.

Beliau datang ke tanah air setelah periode ulama Nusantara abad ke 17 seperti, Nuruddin al-Raniri,<sup>179</sup> Abd Rauf al-Singkili,<sup>180</sup> dan Yusuf Makassar, mereka merupakan ulama Indonesia atau Ulama Nusantara yang disebut *al-Jawiyyin* yang menjadi murid langsung oleh Ibrahim al-Kurani dan Qushasi yaitu tokoh terkenal ulama Haramain yang mempersatukan tasawuf dan syariat.<sup>181</sup> Menurut wasiat dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, beliau ingin di semayamkan di Kalampayan dan jika memungkinkan ingin dibawa menggunakan perahu, jika terjadi pada saat kemarau beliau ingin dimakamkan di Tungkanan karena istri pertama beliau dimakamkan di sana dan pada saat beliau wafat saat itu terjadi banjir sehingga beliau di makamkan di Kalampayan.<sup>182</sup>

## **B. Tentang *Kitab an-Nikah***<sup>183</sup>

### **1. Sejarah *Kitab an-Nikah***

---

<sup>179</sup>Nuruddin al-Raniri, adalah tokoh sufi lahir di India belajar di Mekkah tahun 1030 H/ 1582 M. datang ke Aceh tahun 1637-1644 dikenal sebagai Syekh dalam *Tarekat Rifa'iyah, juga tarekat Qadariyah* dan lainnya. Lihat Abdullah Shogir, al-Ma'rifah (Kuala Lumpur: Khazanah Fathimiyah 2004), 152.

<sup>180</sup>Abd Rauf Singkeli adalah ulama besar dan Mufti besar kerajaan Aceh abad 17. Tokoh ini berupaya mendamaikan ajaran "*martabat tujuh*" dikenal dengan *wahdah al-Wujud* dengan faham Sunnah tetap menolak ajaran *wujudiyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan Hamba, Guru *Sufinya* antara lain Syekh Ibrahim Kurani. Lihat. M. Solikhin M. Ag *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 46. Lihat juga, Andi Eka Putra, "Tasawwuf dalam Pandangan Muhammad,," 96.

<sup>181</sup>Andi Eka Putra, *Tasawwuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad al-Banjari*, 2013, 91.

<sup>182</sup> Andi Eka Putra, *Tasawwuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad al-Banjari*, 91.

<sup>183</sup>Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab an-Nikah* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2005), 62.

Kitab menggunakan bahasa melayu dengan arab *pegon* pada Şafar 1289 H (1872 M), kurang lebih 60 tahun setelah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari meninggal dunia dan baru diterbitkan pada 1304 H di Istanbul. Dipastikan bahwa kitab ini merupakan hasil karya beliau meskipun diterbitkan setelah 60 tahun dari wafatnya. Hal ini disebabkan karena berdasarkan pada kitab tersebut terdapat keterangan bahwa naskah itu hanya salinan dari naskah asli dituliskan langsung oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Penerbitan pertama di Istanbul bisa diindikasikan oleh beberapa sebab, diantaranya kurangnya perhatian masyarakat terhadap karya ulama terdahulu.<sup>184</sup>

Jika dilihat dari sisi sejarahnya, yang mana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang membentuk suatu lembaga yang bernama Mahkamah Syar'iyah maka bisa diindikasikan bahwa *Kitab an-Nikah* merupakan rujukan dalam hukum perdata masalah perkawinan yang ditulis dalam bahasa melayu agar memudahkan masyarakat dalam mempelajari. Selain itu penulisan arab *pegon* bisa diindikasikan sebagai nilai politik yang ia rencanakan, yaitu menciptakan masyarakat Banjar yang memiliki adat keislaman yang melekat. Maka salah satunya adalah dengan membiasakan tulisan berbentuk arab.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Muhammad Ibnu Najib, *Studi Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari Tentang Ittihâd Al-Majlis Dalam Kitâb Al-Nikâh Serta Pengaruhnya Terhadap Nikah Online Perspektif Masalah Dan Ham*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 120.

<sup>185</sup> Muhammad Ibnu Najib, *Studi Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari Tentang Ittihâd Al-Majlis Dalam Kitâb Al-Nikâh Serta Pengaruhnya Terhadap Nikah Online Perspektif Masalah Dan Ham*, 121.

Belum ditemukan karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam pembahasan pernikahan selain *Kitab an-Nikah* yang membahas secara spesifik tentang iddah bermasuk-masukan. Meskipun demikian ada beberapa peneliti yang memberikan sebuah kesimpulan bahwa *kitab an-Nikah* merupakan buah pikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang dirangkum dari ilmu fiqh Syafi'i. Yang kemudian disajikan dalam bentuk bahasa melayu.<sup>186</sup>

Norcahyono menyebutkan bahwa *kitab an-Nikah* merupakan sebuah respon terhadap kondisi masyarakat Banjar di abad 18-19. Respon yang dimaksud disini adalah sebuah usaha islamisasi terhadap masyarakat Banjar. Maka dapat dilihat hasil kerja keras Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam melakukan usahanya, terciptanya masyarakat yang lebih madani dan mewarisi ajaran islam, terlebih para anak cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>187</sup>

Pada malam Selasa, antara waktu Isya dan Maghrib, pada tanggal 6 Syawal 1227 H bertepatan pada tanggal 13 Oktober 1812 M, al-Banjari wafat. Ia dimakamkan di Kampung Dalam Pagar yang terletak di Desa Kalampayan Tengah, Kecamatan Astambul, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.<sup>188</sup>

---

<sup>186</sup> Muhammad Ibnu Najib, *Studi Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari Tentang Ittihâd Al-Majlis Dalam Kitâb Al-Nikâh Serta Pengaruhnya Terhadap Nikah Online Perspektif Masalah Dan Ham*, 122.

<sup>187</sup> Muhammad Ibnu Najib, *Studi Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari Tentang Ittihâd Al-Majlis Dalam Kitâb Al-Nikâh Serta Pengaruhnya Terhadap Nikah Online Perspektif Masalah Dan Ham*, 122.

<sup>188</sup> Muhammad Ibnu Najib, *Studi Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari Tentang Ittihâd Al-Majlis Dalam Kitâb Al-Nikâh Serta Pengaruhnya Terhadap Nikah Online Perspektif Masalah Dan Ham*, 122.

## 2. Riwayat Penerbitan <sup>189</sup>

Melalui kitab ini, al-Banjari menyuguhkan sebuah kemudahan bagi masyarakat dalam memahami masalah pernikahan. Urutan bab di dalamnya disusun dengan begitu sistematis dan memiliki alur pembahasan yang jelas. Seakan-akan al-Banjari mengatakan kepada pembaca bahwa ini merupakan kitab yang sesuai untuk dijadikan pedoman dalam memulai pernikahan.

Cetakan yang banyak beredar di masyarakat sekarang ini adalah cetakan hasil salinan dari manuskrip asli yang ditulis oleh Muhammad Irsyad Zein atau yang sering dipanggil dengan Abu Daudi. Dalam cetakan baru ini, Abu Daudi menambahkan beberapa hal yang sangat bermanfaat. Dalam menyalin Kitâb al-Nikâh ini tidak ada sedikitpun pengurangan, sehingga Abu Daudi memastikan bahwa isinya sama persis dengan naskah asli tulisan al-Banjari.

Adapun tambahan yang ia berikan adalah adanya lampiran arti kata dan daftar isi dari kitab. Naskah yang selesai disalin ini kemudian ditelaah dan dikoreksi oleh H. Kasyful Anwar (Pimpinan Pondok Pesantren Datuk Kalampayan, Bangil Pasuruan). Selain itu juga dikoreksi oleh H. Khatim Salman. Diketahui bahwa H. Kasyful Anwar merupakan putra dari Guru Syarwani Abdan. Sedangkan Guru Syarwani Abdan adalah keturunan al-Banjari generasi keenam. Adapun nasab Guru Syarwani secara berturut-turut adalah Guru syarwani bin H. Abdan bin H. Yusuf bin H. Ahmad bin H. Sholeh

---

<sup>189</sup>Mahlidin, *Kitab An Nikah Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Uu Perkawinan No 1 Tahun 1974 Dan Khi ( Studi Perbandingan)*, 70.



Siam bin H. M. Thahir bin H Syamsudin bin Sa'idah bin Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>190</sup>

Beberapa naskah Kitâb al-Nikâh yang penulis dapatkan dari beberapa cetakan antara lain:

- a) Matba'ah al-Haj Muḥarram Afandi (Istanbul) tahun 1304 H, merupakan salinan pertama dari naskah asli tulisan al-Banjari. Disalin setelah 60 tahun dari wafatnya al-Banjari. Pada halaman pertama kitab ini tertulis judul kitab dalam bahasa melayu "Inilah Kitab yang Bernama Bab al-Nikah".
- b) Al-Haramain (Singapura-Jeddah-Indonesia), pada halaman awal tertulis dengan bahasa melayu "Inilah kitab yang bernama Bab al-Nikah yang berbicara mengenai aturan hukum dalam sebuah perkawinan dan barang bergantung dengan dia daripada segala syarat dan rukun dan talak dan lainnya diartikan dengan bahasa melayu, Gafarallahu ta'âla li muallifihi wa lanâ wa lijami'il muslimin âmîn".
- c) Manuskrip Kitabun Nikah, merupakan naskah asli tulisan tangan al-Banjari.
- d) Cetakan YAPIDA (Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar), yang disalin oleh Muhammad Irsyad Zein yang lebih dikenal dengan nama Abu Daudi. Cetakan kedua ini dipublikasikan pada tahun 2012, dan cetakan inilah yang lebih banyak tersebar di kalangan masyarakat.

### 3. Daftar Isi Rujukan Kitab<sup>191</sup>

Daftar isi dan rujukan Kitab An nikôh terdiri dari:

---

<sup>190</sup> Abu Iffah, *Sisi Kehidupan Guru Bangil, Pondok Pesantren Datuk Kelampayan*, 2021.

<sup>191</sup> Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab an-Nikah*, 4.

- a. Kata Pengantar
- b. Kitab pada menyatakan Hukum Nikah
- c. Bab pada menyatakan Wali Perempuan yang harus akan Wali
- d. Bab pada menyatakan yang dinamai Wali Aqrab dan Wali Ab'ad
- e. Bab pada menyatakan Saksi Nikah
- f. Bab pada menyatakan Ijab Qabul
- g. Bab pada menyatakan Kufu
- h. Pasal pada menyatakan Ijab dan Qabul
- i. Pasal pada menyatakan Khuluk
- j. Pasal pada menyatakan Talak
- k. Pasal pada menyatakan Iddah perempuan
- l. Pasal pada menyatakan dua Iddah yang termasuk-masukkan
- m. Pasal pada menyatakan Hukum *Mu'asyarah*
- n. Pasal pada menyatakan Iddah Wafat
- o. Pasal pada menyatakan Ihdad
- p. Khutbah Nikah
- q. Doa
- r. Arti Kata

**4. Rujukan kitab an nikah karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari<sup>192</sup>**

---

<sup>192</sup>Mahlidin, *Kitab An Nikah Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Uu Perkawinan No 1 Tahun 1974 Dan Khi ( Studi Perbandingan)*, 80.

Rujukan menjadi sebuah sumber pendapat mengenai Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Kitabun Nikah* terdiri dari lima kitab Syafi'iah, yaitu :

- a. *Manhaj at-Thullab* karya Syekh Islam Abu Zakariya Yahya Muhy al-Din al-Nawawi
- b. *Tuhfatul Muhtaj Bi Syarhil Minhaj* karya Ibnu Hajar al-Haitami
- c. *Nihayah al Muhtaj ila syarh al Minhaj* karya Muhammad bin Ahmad al Romli
- d. *Mugni al Muhtaaj ila Ma'rifati Ma'aani Alfaadz al Minhaaj* oleh Imam Muhammad bin Muhammad al Khotib al Syarbini

##### **5. Iddah bermasuk-masukan dalam kitab *an-Nikah* karya Syekh Muhammad Arsyad al- Banjari**

**فصل فدمپتاكن دوا عده يغب برماسوق – ماسوكن دان يغب تباد برماسوكن<sup>١٩٣</sup>**

برمول افبيلَ وَاَجِبَلَه ائس فرمفون ايت عده درفد سؤراغ لاكى ٢ لاكى  
 درفد ساتو جنس سمرتئى منطلاق سؤراغ لاكى ٢ اكي استريش دغن طلق  
 رجى كمدين مك دوطنن اكندي ددا لم عدهش يغب لايين درفد عده بونتيغ سمرتئى  
 اداله علهن ايت عده سوچ اتؤ عده بولن دان تباد بونتيغ اي دغن وطئن ايت  
 نسچاي برماسوق ماسو كنه دوا عده ايت يعنى عده طلاق دان عده وطئى،  
 مك هندقله دملائيش عده دغن سوچ اتؤ دغن عده بولن، كمدين درفد سلسي

<sup>193</sup> Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab an-Nikah*, 62–64.

وطنش دان ماسوقله یغ تیغکال درفد عده طلاق ایت درفد دوا جهة یعنی جهة عده طلاق دان عده وطی، دان هارس باکی سوامی رجوع کفد استریش ددا لم ماس یغ تیغکال درفد عده طلاق تیاد فد ماس یغ کمیش.

اوفمان جک منطلاق سوراغ لاکي ۲ اکن استریش دغن طلاق رجعی مک بر عده استریش ایت دغن بولن اوفمان مک فد اخیر بولن یغ فرتام دوطنش اکندی نسچای. برماسوق ماسو کنله عده طلاق دان عده وطی ایت، مک دملا تیالہ عدهش درفد سلسی وطی بایت فرملان بولن یغ کدوا درفد بولن عده طلاق دان ما سوقله یغ تیغکال درفد عده طلاق یایت بولن یغ کدوا دان کتیک در فداش فد عده وطی. دان هارس باکی سوامی رجوع ددا لم بولن یغ کدوا دان یغ کتیک درفد بولن عده وطی مک بولن یغ فرتام تیاد جاتوه ای ملینکن درفد جهة عده طلاق جوا. ادفون دوا بولن یغ فرتغاهن مک یایت جاتوه ای درفد دوا جهة یعن جهة عده طلاق دان جهة عده وطی.

دان دمکینلاکی افیل واجبله اتس فرمفوان دوا عده درفد سوراغ لاکي ۲ تنا فی اداله عده ایت درفد دوا جنس سفرتی منطلاق سوراغ لاکي ۲ اکن استریش یغ تیاد بونتیغ کمین مک دوطنش اکندی ددا لم عدهش دغن سوچ، دان بونتیغ ای دعندی اتو دطلاق اکن استریش یغ بونتیغ کمین مک دوطنش اکندی دهول درفد کلوار انقش دان اداله استریش درفد فرمفوان یغ برحیض نسچای

برما سوق ماسو کنله دوا عده ایت یعنی ماسوق عده سوچ ایت کدا لم عده بونتیغ کرن یغ امفونش دوا عده سوراغ جوا، مک لالوله دوا عده ایت دغن کلوار انقش ایت دان اداله کلوار انقش ایت جاتوه ای درفد دوا جهة دان هارس باکی سوامی رجوع کفد استریش دهول درفد کلوار انقش جک ادا طلاقش ایت طلاق رجعی.

دان افبیل واجبله اتس فرمفوان ایت دوا عده درفد دوا اورغ لاکي ۲ سفرتی اداله ای ددالم عده سوامینش اتو ددا لم عده وطی شبهة، کمدين مک دوطئن اکندي اوله لاکي ۲ یغ لاین دغن وطی شبهة اتو ادا فرمفوان ایت برعه درفد وطی شبهة کمدين مک دطلاق اکندي اوله سوامینش ددا لم عده نسچای تیاد برماسوق ماسو کن دوا عده ایت کرن برلاین لاینن یغ امفونش عده ایت، تنافی هندقله برعه ای باکی تیف ۲ درفد کدواش دغن عده یغ سمفرن. دان حک ادا فد ساله ساتو درفد دوا عده ایت عده بونتیغ نسچای ددهولو کنله اکندي درفد یغ لاینش سام ادا بونتیغ ایت تردهول اتو ترکمدین، کرن بهواسش عده بونتیغ ایت تیاد منریم ای اکن تأخیر مک جک ادا بونتیغ ایت درفد سوامینش یغ منطلاقدی کمدين مک دوطی اورغ اکندي دغن وطی شبهة نسچای لالوله عده بونتیغ دغن کلوار انق کمدين مک برعهله ای فول باکی وطي شبهة دغن تیک کالی سوچ جک ادا ای مردهیک دان جک تیاد ادا بونتیغ

مك يڭ ادا فداڻ طلاق دان وطيئ شبة نسچاي ددهولو كن عده طلاق اتس عده  
 وطيئ شبة. دان جك تردهول وطيئ شبة درفد عده شبة دان هارس باكي  
 سوامي رجوع ددالم عده طلاق سام ادا بونتيغ اتو تياد دان هارس فول باكيڻ  
 رجوع دهول درفد عده طلاق سفرتي بهوا ادا استريڻ يڭ دطلاق ايت بونتيغ  
 سبب دوطي اورغ دغن وطيئ شبة دان جك رجوع اي ددا لم نفاسڻ سكالفون.  
 دان جك رجوع سواميڻ ددا لم عده طلاق فد حال تياد ادا استريڻ ايت  
 بونتيغ نسچاي فوتسله عده طلاق فرمفوان دان ماسوقله فرمفوان ايت برعه  
 دغن عده شبة، دان تياد هارس باكي سوامي برسوك سوكان دغن استريڻ  
 هڭك لال عده شبة؛ دان جك ادا استريڻ يڭ دطلاق ايت بونتيغ دغندي دان  
 رجوع اي ددا لم عده نسچاي فوتسله عدھڻ سبب رجوع دان برعه اي فول  
 باكي وطيئ شبة كمدين درفد كلوار انقڻ دان نفاس. دان هارس باكي سواميڻ  
 برسوك سوكان دغندي هڭك ماسوق اي كفد برعه دغن عده شبة؛ دان جك  
 ادا استريڻ يڭ دطلاق ايت بونتيغ درفد وطيئ شبة دان رجوعله كفداڻ مك  
 تياد هارس باكيڻ برسوك سوكان دغندي هڭك كلوار انقڻ.